

PENERAPAN KEMAMPUAN BERTAHAN MIGRASI SUKU JAWA DALAM KARIER BIROKRAT DAERAH

Wartono Sukadi

Universitas Muhammadiyah Malang

e-mail: wartonosukadie@yahoo.co.id

Kata kunci:

Karier birokrat,
Mempertahankan karir,
Kontribusi budaya Jawa

ABSTRAK

Penelitian ini menitik beratkan pada masalah kemampuan migrasi suku Jawa dalam karier birokrat daerah pada Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara yang merupakan Provinsi ke 34 termuda di Indonesia. Tiga pertanyaan yang dijawab dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimana migrasi suku Jawa dalam meniti karir di Birokrasi Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara? Bagaimana kemampuan migrasi suku Jawa dalam mempertahankan karirnya di Birokrasi Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara? Bagaimana kontribusi budaya Jawa dalam meniti karir di Birokrasi Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara ?. Penelitian adalah penelitian kualitatif analitik deskriptif dengan jenis penelitian fenomenologi. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, penelitian ini menggunakan teori resiliensi dalam mengeksplorasi proses kemampuan bertahan suku Jawa dalam meniti karir di birokrasi Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara, mulai dari resiliensi dalam meniti karir, resiliensi dalam mempertahankan karir dan kontribusi budaya Jawa dalam meniti karir di Birokrasi Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara. Kesimpulannya dari penelitian ini pertama, beberapa sikap hidup, adat Jawa yang paling mencolok diterapkan oleh para perantau Jawa yang berkarir di Birokrasi Pemerintahan Provinsi Kalimantan Utara adalah sifat a)Ngeker, b) Lilo, sabar lan nerimo, c) Memayu hayuning bawana, d) Jejibahan, e) Karyenak tyasing sesama dan f) Eling. Kedua, bagi masyarakat Kalimantan Utara, perantau Jawa adalah salah satu suku yang ikut membangun dan mempertahankan peradaban di Kalimantan Utara. Stigma positif yang perantau Jawa dapatkan adalah karena para Perantau Jawa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat Kalimantan Utara, pribadi orang Jawa secara umum yang tidak neko- neko, luwes, suka menolong, ramah, sopan adalah salah satu dari sekian banyak alasan yang mendasari penilaian masyarakat setempat di Provinsi Kalimantan Utara. Ketiga, dalam hal kontribusi budaya Jawa dalam meniti karir di Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara, maka orang Jawa memahami bahwa budaya Jawa berbeda dengan budaya daerah lain. Keberanekaragaman budaya bagi orang Jawa diakui sebagai sebuah kekayaan yang tidak perlu untuk dipertentangkan. Dari segala kemajemukan budaya yang ada, sebagai akibat dari ketersinggungan budaya Jawa dengan budaya masyarakat setempat di perantauan maupun masyarakat perantau dari suku budaya lainnya dapat disikapi secara arif, bijaksana dan penuh toleransi.

ABSTRACT

This research focuses on the problem of Javanese migration ability in the career of regional bureaucrats in the North Kalimantan Provincial Government, which is the 34th youngest province in Indonesia. Three questions are answered in this study, namely: How is the migration of Javanese tribes in pursuing a career in the North Kalimantan Provincial Government Bureaucracy? How is the migration ability of the tribe. Java in maintaining his career in the North Kalimantan Provincial Government Bureaucracy? How is the contribution of Javanese culture in pursuing a career in the North Kalimantan Provincial Government Bureaucracy? Research is descriptive analytical qualitative

Keywords:

*Bureaucrat career,
Maintaining career,
Javanese cultural
contribution*

research with a type of phenological research. To answer the questions above, this study uses resilience theory in exploring the process of Javanese resilience ability in pursuing a career in the North Kalimantan Provincial Government bureaucracy, starting from resilience in pursuing a career, resilience in maintaining a career and the contribution of Javanese culture in pursuing a career in the North Kalimantan Provincial Government Bureaucracy. The conclusion of this study first, some of the most striking Javanese life attitudes, customs applied by Javanese nomads who have careers in the North Kalimantan Provincial Government Bureaucracy are the characteristics of a) Ngeker, b) Lilo, patience and nerimo, c) Seduce hayuning bawana, d) Jejibahan, e) Karyenak tyasing fellow and f) Eling. Second, for the people of North Kalimantan, Javanese nomads are one of the tribes that participate in building and maintaining civilization in North Kalimantan. The positive stigma that Javanese nomads get is that because Javanese nomads can adapt to the environment of North Kalimantan society, Javanese individuals in general who are not neko- neko, flexible, helpful, friendly, polite are one of the many reasons that underlie the assessment of local people in North Kalimantan Province. Third, in terms of the contribution of Javanese culture in pursuing a career in the North Kalimantan Provincial Government, Javanese people understand that Javanese culture is different from other regional cultures. Cultural diversity for the Javanese is recognized as a wealth that does not need to be contested. Of all the cultural diversity that exists, as a result of the intersection of Javanese culture with the culture of local people overseas and overseas people from other cultural tribes can be addressed wisely, wisely and tolerantly.

PENDAHULUAN

Salah satu fenomena yang menarik adalah bahwa setiap orang menginginkan perubahan dalam kehidupannya. Setiap manusia pada umumnya memiliki keinginan cita-cita dalam kehidupannya kearah yang lebih tertata di masa yang akan datang. Beberapa alasan salah diantaranya, disebabkan pengaruh kondisi geografi yang tidak kondusif dalam kehidupan daerah asalnya. Pada umumnya menginginkan adanya perubahan status kehidupun sosialnya. Berbagai cara yang dilakukan oleh individu salah satunya pergi ke negeri (daerah) lain. Pindah atau pergi dari satu daerah ke daerah lain meninggalkan daerahnya bisa dikatakan merantau (Partanto dan Al Barry, 2004).

Sesuai yang dikatakan tersebut diatas, bahwa salah satu cara merubah kehidupan sosial ekonominya maka dilakukan oleh seseorang maupun berkelompok bahkan bedol desa dari daerah asalnya. Istilah merantau berasal dari bahasa melayu, minangkabau dan bahasa indonesia yang mempunyai persamaan arti dan juga pemakaian kata dari dasar kata rantau (Mochtar Naim, 1979). Sebagai referensi bahwa salah satu tanda khas yang merupakan suatu bahasa ciri khas suku minang adalah mereka sejak jaman dulu terkenal sebagai perantau. Orang minang terkenal sebagai etnis yang mampu berbaur dengan masyarakat dengan cepat. Mampu melakukan adaptasi pada lingkungan yang baru secara cepat (Latief, N, CH, Bandoro, DT. 2002).

Untuk itu bagaimana dengan Perantau Jawa, apakah mempunyai ciri-ciri etnis Jawa yang mudah dilihat dan ditandai. Secara rasional mobilitas penduduk pedesaan di Pulau Jawa ke Pulau Kalimantan khususnya di Provinsi Kalimantan Utara, dengan tujuan untuk memperbaiki kehidupan keluarganya adalah bersifat wajar. Bagi mereka yang memilih mobilitas dalam bentuk

sekuler adalah suatu keputusan yang luar biasa. Pada Umumnya migran terdorong meninggalkan desanya karena potensi sumber daya alam yang ada di desa tidak seimbang dengan potensi sumber daya manusianya.

Diantara ratusan suku yang ada di Indonesia, suku Jawa adalah yang paling banyak dan mendominasi. Sejumlah karakter dasar orang atau suku Jawa yang dapat menunjang kesuksesannya dalam berbagai bidang diantaranya suka beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggal baru, Namun dalam kenyataannya dalam kehidupan masyarakat perantau sudah barang tentu banyak masalah-masalah yang dihadapi di tempat hidup yang baru. Untuk mengatasi faktor-faktor tersebut diatas maka diperlukan kemampuan untuk bangkit dari keperpurukan, mampu bertahan hidup dari segala rintangan dan selalu menyesuaikan diri beradaptasi dengan lingkungan yang baru tempat tinggalnya. Resiliensi didefinisikan sebagai karakteristik seseorang untuk mengembangkan kemampuan beradaptasi terhadap situasi-situasi berat dalam hidupnya. (Wagnild dan Young dalam Montheit & Gilboa, 2009).

Migrasi suku Jawa dengan tipologinya yang selalu dilandasi sikap yang "sabar dan narimo ing pandum" " dimanapun berada dan memiliki sikap istiqomah, sikap "eling" "sujud kepada Tuhan, tangguh pekerja ulet dan mampu mencegah nafsu pancamaya³, diharapkan mampu mengatasi masalah-masalah di perantauan dengan berbagai cara untuk mencapainya dengan memiliki resiliensi kuat, diantaranya : pertama, Adanya Kemampuan untuk bertahan hidup di daerah perantauan sampai adanya keberhasilan dalam hidup yang baru penuh semangat, dan percaya diri, kedua; Tidak mudah putus asa, pantang menyerah dan dengan berbagai resiko yang harus dihadapi di daerah perantauan; ketiga, Selalu mengambil hikmah dari peristiwa masa lalu yang terjadi sebelumnya sebagai pelajaran hidup; keempat; Bangkit kembali dari keterpurukan masa lalu di daerah asalnya; dan yang kelima; Melaksanakan Tabiat hidup orang Jawa yang sudah baku diantaranya : Gotong royong, Budaya sopan santun, Budi pekerti luhur, guyub rukun, narimo ing pandum dan selalu bekerja keras.

Apakah nilai-nilai komunitas perantau Jawa dengan penyesuaian diri di Birokrasi Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara dan apakah masyarakat perantauan Jawa mampu menghadapi masalah-masalah yang berat dan faktor-faktor yang mempengaruhinya serta tipologi perantau Jawa di Birokrasi Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara. Lingkup Kerja peneliti kebetulan juga berada di Ibukota Provinsi Kalimantan Utara yaitu di Kota Tanjung Selor, untuk itulah alasan penulis merasa tertarik untuk meneliti ini. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk memahami kemampuan bertahan suku Jawa dalam meniti karier di Birokrasi Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara.

METODE

Paradigma penelitian ini menggunakan Paradigma interpretative, dimana Paradigma Interpretatif, menyatakan bahwa suatu situasi yang bersifat sosial akan mengandung suatu makna yang kurang jelas maknanya atau ambigu yang besar pula. Penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif dengan jenis penelitiannya *femenology*, dimana secara mendalam sehubungan dengan pemakaian teori kualitatif dalam penelitian tersebut, meliputi tujuan dan jenis serta cara penelitiannya dapat di jelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2005).

Menurut data yang diperoleh oleh peneliti, bahwa seluruh pejabat struktural eselon II, III dan IV di Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara sebanyak 687 orang, Setelah peneliti masukkan dalam kreteria maka jumlah pejabat eselon II, III dan IV yang berasal dari perantau Jawa sejumlah 82 orang, dari 82 orang Perantau Jawa yang menduduki eselon II, III dan IV yang mengabdikan lebih dari 2 tahun ada 82 orang, dari 82 orang pejabat eselon II, III dan IV perantau Jawa tersebut peneliti data lagi dari pejabat struktural dari Perantau Jawa yang fasih dalam menggunakan bahasa Jawa halus ada 19 orang, dan terakhir peneliti masukkan lagi dalam kreteria terakhir yaitu pejabat struktural dari Perantau Jawa yang telah ikut dan lulus Pendidikan dan Pelatihan Tingkat II, III atau IV ada 17 orang. Dari kreteria terakhir inilah peneliti tetapkan bahwa subjek penelitian ini ada 17 orang perantau Jawa yang menduduki jabatan struktural eselon II, III dan IV di Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara.

Dalam penentuan subjek penelitian tersebut diatas, peneliti menentukan sumber data dilaksanakan secara *purposive sampling* dimana terdapat beberapa kreteria yaitu pengambilan subjek penelitian secara sengaja sesuai dengan persyaratan subjek penelitian yang diperlukan atau secara sengaja mengambil subjek penelitian tertentu dari orang-orang sesuai persyaratan (sifat-sifat, ciri-ciri, kreteria) subjek penelitian yang mencerminkan populasinya. Maksudnya, peneliti menentukan sendiri subjek penelitian yang diambil karena ada pertimbangan tertentu. Oleh sebab itu, subjek penelitian diambil tidak secara acak, tetapi peneliti akan menentukan sendiri subjek penelitiannya berdasarkan kreteria tertentu dari data Perantau Jawa yang duduk di eselon II, III dan eselon IV pada Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara.

Peneliti dalam mengumpulkan data harus valid untuk digunakan. Sehingga untuk menjaga dan memperoleh suatu data yang valid, peneliti akhirnya menggunakan berbagai teknik yang terdiri dari Teknik wawancara, observasi atau pengamatan serta dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisisnya dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Para migran suku Jawa dalam meniti karir di Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara

Secara umum, budaya dapat mempengaruhi sifat seseorang. Sikap dan perilaku, khususnya masyarakat Jawa, selalu bertumpu pada adat istiadat, norma dan budaya yang berkembang di pulau Jawa. Begitu pula yang terjadi pada para perantau Jawa di Kalimantan Utara. Menurut Dr. Suwardi Endraswara, M. Hum dalam bukunya *Mistik Kejawaen* (2017), ada beberapa tipologi perantau Jawa yang membedakan dengan perantau daerah lain, dimana hal tersebut sangat berpengaruh pada kehidupan sosial masyarakat dan hal pekerjaan para migran suku Jawa yang berkarir di Birokrasi Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara, yaitu:

a. Ngeker

Ngeker dapat dimaknai sebagai suatu cara bagaimana manusia dapat menahan dari segala sesuatu yang disukainya, dan manusia itu sendiri merasa untuk tidak perlu melakukannya. Bagi sebagian orang, budaya acap kali dipandang sebagai sesuatu yang klasik, dipandang sebelah mata bahkan cenderung dipandang feodal. Tetapi secara tidak langsung kerap menjadi benteng terakhir dalam menjawab segala tantangan yang ada dikehidupan. Memahami tentang budaya tidak serta merta diibaratkan seperti mencicipi makanan, atau mengabadikan moment dalam sebuah bingkai potret yang indah, lebih daripada itu semua, kebudayaan adalah tentang cita rasa, keanggunan dalam sebuah pemahaman kehidupan dan sebagai titik kulminasi antara manusia sebagai ciptaan dan penciptanya sebagai suatu kekuatan yang bahkan belum bisa dimengerti oleh manusia sendiri. Nilai-nilai kebanggan, kesatria, dan kepemilikan akan hidup bersama.

b. Lilo, Sabar dan Narimo

Bagi orang Jawa, sabar lan nerimo adalah merupakan salah satu nilai adat dalam menjalani laku kehidupan. Sabar, dapat diartikan mampu menguasai diri terhadap hal apapun yang sudah terjadi maupun akan terjadi pada kehidupan kita. Manusia yang sabar dalam lakunya akan membuatnya dapat menahan hati untuk tidak terburu-buru, sehingga membuatnya akan selalu berhati-hati dalam menjalani segala laku kehidupannya.

c. Memayu Hayuning Bawana, Ambrasta dur Hangkara

Sebagai manusia Jawa hendaknya mempunyai sifat, watak dan perbuatan yang senantiasa mewujudkan dunia selamat, sejahtera, dan bahagia. Manusia seharusnya bekerja tidak didorong oleh kepentingan sendiri, melainkan untuk kepentingan bersama, kepentingan orang banyak. Dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan, hambatan, dan juga ancaman, manusia hendaknya dapat menjalani satu kehidupan dalam kebersamaan. Kepentingan yang diutamakan adalah kepentingan yang mampu menyangkut pola kepentingan dalam suatu hubungan manusia yang lebih luas. Manusia seharusnya berbuat untuk kepentingan bersama, bukan kepentingan sendiri, karena itu segala perilakunya kearah ketenteraman hidup, bukan untuk konflik terus menerus.

d. Jejibahan

Sebagai birokrat yang bekerja di lingkungan Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara, tentu tidak lepas dari tugas dan kewajiban. Perantau Jawa yang berkarir di dalam birokrasi pemerintahan ini menyadari bahwa banyak kewajiban yang harus mereka laksanakan. Hal ini membuktikan bahwa salah satu hal yang membuat perantau Jawa dapat menduduki jabatan di Birokrasi Pemerintahan Kalimantan Utara adalah karena mereka sadar tentang tugas dan tanggung jawabnya, bagaimana tugas itu dilaksanakan dan bagaimana menghadapi tantangan terhadap tugas tersebut.

e. Karyenak tyasing sesama

Manusia sejatinya hanyalah mempunyai tugas untuk membuat orang lain esame di dalam kehidupan ini. Walaupun untuk berbuat seperti itu sangat besar tantangan yang harus dihadapi. Begitu halnya apa yang menjadikan orang Jawa bekerja di Pemerintahan Provinsi Kalimantan Utara, sifat tersebut selalu berusaha untuk dapat dipegang dan diamalkan. Karena mereka sadar sebagai seorang pengabdian masyarakat, seorang pengayom masyarakat, tugas mereka adalah melayani masyarakat. Tentu

diperlukan sikap yang karyenak tyasing esame, dengan harapan apa yang bisa dilakukan dapat memuaskan masyarakat sebagai pihak yang harus di layani. Nilai inilah yang menjadi kunci utama pergaulan orang Jawa, khususnya para perantau Jawa di Kalimantan Utara, sikap ramah, sumeh, mau menyapa dulu sebelum orang lain menyapa.

f. Sikap eling

Eling adalah salah satu nilai luhur budaya Jawa, yang secara sederhana mempunyai arti ingat. Salah satu dari watak eling adalah kemampuan seseorang untuk mentaati dan mengikuti aturan yang ada. Dalam tata kehidupan, perlu adanya suatu aturan main, yang perlu ditaati agar tidak keliru dalam hidupnya. Sehingga akan mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan. Suwardi Endraswara (2003 :71) mengatakan bahwa orang Jawa sebagai manusia wajib berikhtiar. Maksud dari Bahasa ini adalah bahwa sebagai orang Jawa dalam segala hal harus mampu untuk berusaha semampunya (sakadarira).

Dalam hal ini bahwa segala ketentuan merupakan takdir dan ditangan Tuhan, manusia hanya diwajibkan untuk melakukan usaha. Dalam istilah Jawa, sikap ikhtiar dinamakan kupiya (usaha) secara lahir maupun batin. Kupiya tersebut akan dapat mengimplikasikan bahwa segala sesuatu dala hidup perlu dijalani secara sewajarnya. Bukan berarti kehidupan manusia selalu menurut takdirnya, tetapi ikhtiar adalah merupakan syarat yang diajukan oleh Tuhan untuk manusia agar manusia berusaha terlebih dahulu untuk dapat hasil seperti yang diharapkannya, tentang hasil ini merupakan kewenangan Tuhan yang Maha Esa.

2. Kemampuan bertahan migrasi suku Jawa dalam mempertahankan jabatan di Pemerintahan Provinsi Kalimantan Utara

Dalam dunia birokrasi pemerintahan, tentu tidak lepas dari tekanan dan ancaman. Tekanan tersebut dapat datang dari faktor internal maupun eksternal. Tekanan dan ancaman tersebut dapat datang dari bawahan, atasan maupun rekan sesame pejabat. Bagi migran suku Jawa yang menduduki Jabatan di Pemerintahan Provinsi Kalimantan Utara, tentu hal tersebut sering dialami. Para migran suku Jawa yang menduduki Jabatan di Birokrasi Pemerintahan Provinsi Kalimantan Utara dapat mempertahankan jabatan disebabkan karena mereka mampu menerapkan sifat seperti berikut :

- a. Ngayomi: Mampu untuk memberikan perlindungan dari berbagai segi, baik tentang kenyamanan maupun keamanan.
- b. Ngayemi: Mampu memberikan kesejahteraan atau ngayemi seluruh bawahan agar dapat selalu berada dalam suasana kehidupan yang serba cukup dan tidak kurang dalam hal materi. Hal ini disebabkan oleh karena mereka mampu berbuat adil terhadap bawahan.
- c. Ajur ajer: Mampu menyatu dengan bawahan, dapat merasakan kesulitan bawahan, serta mampu memberikan solusi bagi bawahan.

Sebagai perantau Jawa yang menduduki Jabatan di Birokrasi Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara, para perantau Jawa tersebut dalam Resiliensinya mempertahankan jabatan yang diembannya, seperti teori yang diutarakan oleh Suwardi Endraswara (2013: 43-44), juga memperhatikan dan menerapkan dasar-dasar pemimpin dalam kepemimpinan orang Jawa, yaitu :

1. Rajin sujud

Tuhan adalah pengatur atas segala hidup manusia. Migran atau Perantau Jawa yang menduduki Jabatan di Birokrasi Pemerintah Kalimantan Utara menyadari bahwa segala sesuatu yang diembannya sekarang adalah merupakan karunia Tuhan Yang Maha Esa. Mereka menjadikan hubungan dengan Tuhan yang Maha Esa sebagai landasan dalam bertindak, sehingga mereka meyakini bahwa diantara segala pekerjaan sehubungan dengan jabatannya akan selalu diawasi oleh Tuhan Yang Maha Esa.

2. Awas / visioner

Seorang Pemimpin yang bijak adalah pemimpin yang mampu berpikir tentang apa yang akan dilakukan dan menjadi tujuan kedepan. Mereka menyadari bahwa berpikir maju serta berwawasan kedepan akan adalah salah satu kunci dalam mempertahankan jabatan yang mereka emban saat ini.

3. Greget

Bagi perantau Jawa yang meniti karir di Birokrasi Pemerinta Provinsi Kalimantan Utara dan menduduki jabatan, anak buah adalah orang yang mendukung kesuksesannya. Oleh karena itu mereka menempatkan diri sebagai orang yang harus bisa memberikan motivasi pada anak buahnya agar dapat menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya.

4. Babar binuka / Terbuka

Perantau Jawa yang menduduki Jabatan di Birokrasi Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara menyadari bahwa keterbukaan dalam hal manajemen adalah salah satu kunci kepercayaan dari bawahan. Keterbukaan dalam pekerjaan, disadari akan dapat mendorong bawahan untuk dapat mengerjakan pekerjaan dengan tenang dan tentu saja akan dapat menghindari konflik sehubungan dengan pekerjaan tersebut.

5. Lantip / cerdas

Seorang pemimpin harus dapat mengatasi berbagai masalah sehubungan dengan pekerjaan dan jabatannya. Hal ini sebagai salah satu tolak ukur bahwa pemimpin tersebut dapat diandalkan dalam setiap masalah yang timbul. Selain itu juga, pemimpin yang cerdas cenderung akan mampu menjadi mentor yang baik bagi bawahan, sehingga akan memberikan kesempatan bawahan untuk berkembang. Selain itu, pemimpin yang cerdas juga akan mampu membawa bawahan menjadi seseorang yang professional, mereka akan konsisten dengan apa yang dikatakan, sehingga suasana pekerjaan akan menjadi lebih menyenangkan.

6. Sopan dan ramah

Nilai kesopanan dan keramahtamahan adalah nilai lebih budaya Jawa yang telah telah hidup dan berkembang dalam jangka waktu yang lama di dalam masyarakat Jawa. Karena itu Sopan dan ramah menjadi salah satu ciri khas orang Jawa. Pemimpin yang mempunyai sifat sopan dan ramah tentu saja akan disenangi oleh atasan maupun bawahan.

7. Senantiasa menuntut ilmu pengetahuan

Peningkatan pengetahuan adalah suatu hal yang sangat mutlak dimiliki oleh pejabat dalam meniti karir di Birokrasi Pemerintah. Tentu hal ini dimaksudkan agar sebagai seorang pemimpin tidak akan mengalami ketertinggalan jaman, semakin banyak wawasan yang dimiliki, tentu akan semakin besar peluang untuk mendapatkan jabatan yang lebih baik.

8. Selalu melindungi bawahan untuk mewujudkan kesejahteraan, serta mampu untuk menegakkan keadilan.

Seorang pemimpin harus dapat memberikan rasa keadilan, kesejahteraan serta mampu melindungi bawahan. Karena antara bawahan dan pemimpin adalah diibaratkan satu anggota tubuh, jika salah satu dari anggota tubuh tersebut tidak berfungsi, maka pekerjaan tentu tidak akan selesai dengan hasil yang memuaskan. Pemimpin yang tidak suka membeda-bedakan, mampu berlaku adil, tentu akan didukung oleh anak buahnya dalam pelaksanaan kebijakan.

9. Pemimpin yang gagah, tangguh serta bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai masalah dan tunduk kepada aturan hukum yang berlaku.

Sebagai seorang pemimpin, harus dapat menjadi tauladan bagi bawahan. Pemimpin yang bertanggung jawab dan tunduk pada aturan adalah merupakan contoh keteladanan yang dapat ditiru oleh bawahan. Keteladanan ini dapat ditunjukkan dengan cara mau bertanggung jawab atas apa yang telah diputuskan atau dilakukannya.

10. Menghormati orang, bijaksana, menghargai jasa para pendahulunya.

Seorang pemimpin harus mampu bersikap bijaksana, menghormati orang lain, baik itu bawahan, tidak semena-mena dan menghargai jasa pejabat yang ada sebelumnya, tentu akan mendapatkan kemudahan dalam melaksanakan pekerjaannya.

Dari 10 hal tersebut adalah bagian dari Resiliensi para perantau Jawa dalam mempertahankan jabatan di Birokrasi Pemerintah Kalimantan Utara. Selain hal tersebut, mereka juga melakukan hal-hal sebagai berikut, yaitu:

- a. Melek (awas/controlling),
- b. Milik (merasa memiliki/handarbeni),
- c. Muluk (mampu mensejahterakan bawahan)
- d. Melok (mampu merealisasikan aspirasi bawahan),
- e. Meluk (merangkul semua bawahan)

Dalam penerapan laku budaya Jawa, tentu ada juga sifat yang tidak baik, yang tidak boleh dimiliki oleh para pemimpin atau pejabat, dalam mengemban Jabatan yang menjadi amanahnya, hal ini karena sifat-sifat tersebut akan dapat menimbulkan akibat yang sangat tidak baik, baik itu bagi bawahan maupun atasan bersangkutan. Perantau Jawa yang meniti Jabatan di Birokrasi Pemerintah Kalimantan Utara selalu memegang ajaran untuk tidak melakukan hal-hal sebagai berikut, yaitu :

1. Molak-malik

Molak-malik (suka berubah-ubah), adalah salah satu sikap yang sangat dihindari oleh para perantau Jawa yang menduduki jabatan di Birokrasi Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara. Sifat ini termasuk didalamnya adalah mencla-mencle atau tidak bisa konsisten, tidak menepati janji, dan suka berbohong. Para pejabat Jawa tersebut menyadari bahwa sifat mencla-mencle tidak nantinya akan merugikan diri sendiri, tetapi juga bisa mengancam jabatan yang telah diembannya. Karena hal ini menyangkut tentang kepercayaan yang diberikan oleh orang lain.

2. Muluk-muluk

Pemimpin yang selalu bercita-cita tinggi, terlalu berlebihan dalam berbagai hal, serta terjebak dalam gagasan dan angan yang terlampau tinggi namun tidak bisa mampu untuk mewujudkannya.

3. Malak

Seorang Pemimpin harus dapat menjadi tauladan bawahan. Oleh karena itu seorang pemimpin tidak boleh hanya pintar bersilat lidah, pintar menutubi aibnya sendiri dan suka mencari kesalahan orang lain, cenderung ingin menang sendiri, dan melakukan segala cara untuk memperkaya diri sendiri.

3. Faktor yang melingkupi karir Perantau Jawa di Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara

Jabatan dan karir orang Jawa tentu tidak lepas dari laku budaya Jawa yang diterapkannya. Hal ini disebabkan banyak laku budaya Jawa yang bahkan sampai saat ini masih sangat relevan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Baik dilingkungan pekerjaan maupun dilingkungan sosial masyarakat. Sikap perantau Jawa yang meniti karir di Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara ini sangat besar pengaruhnya pada resiliensi mereka di dunia birokrasi pemerintahan. Sikap ini kadang menjadi contoh bagi orang lain, dan mempengaruhi penilaian orang lain terhadap para perantau Jawa. Sepintas kelihatan sederhana, tetapi dampak yang ditimbulkan dari penerapan laku budaya Jawa tersebut sangatlah besar. Para perantau Jawa yang menduduki Jabatan di Pemerintah provinsi Kalimantan Utara tentu memiliki faktor yang mendukung karir di birokrasi pemerintahan

a. Ramah

Bagi orang Jawa, ramah adalah suatu sikap mutlak yang akan mereka tunjukkan pada siapapun. Tidak semua orang Jawa dapat menunjukkan sifat ramah tersebut dengan menyapa. Terkadang, orang Jawa dapat dikatakan sebagai manusia pemalu, tetapi tetap tidak meninggalkan sifat ramah tersebut. Hal ini biasanya terjadi pada saat orang Jawa menempati lingkungan yang baru. Mereka tidak berani menyapa, disebabkan adanya sifat sungkan yang merupakan ciri pembawaan masyarakat Jawa. Sifat ini identik dengan rasa malu yang ada pada diri individu orang Jawa. Rasa sungkan harus selalu dijaga agar menjadi benteng diri dalam meniti laku kehidupan. Tetapi, mereka melakukan keramahan tersebut dengan cara yang lain, yaitu hanya dengan senyum dan mengangguk ketika berpapasan dengan orang baru. Hal inilah yang membantu orang Jawa di perantauan untuk dapat menunjukkan resiliensi mereka.

b. Nerimo ing pandum

Sifat nerimo ing pandum adalah salah satu sifat orang Jawa yang masih dipakai oleh perantau Jawa yang meniti karir di Birokrasi Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara. Mereka menerima apapun yang telah diberikan, Jabatan yang diamanahkan mereka terima dengan segenap tanggung jawab, tanpa berpikir untuk dapat menerima yang lebih. Mungkin bagi sebagian orang akan berpendapat, bahwa sikap ini akan mempengaruhi etos kerja dan mempengaruhi motivasi kerja perantau Jawa karena bertentangan dengan sifat kerja keras dan ulet nya orang Jawa. Tetapi bagi perantau Jawa yang menduduki jabatan di Birokrasi Pemerintah Kalimantan Utara, nerimo ing pandum adalah sebagai pengekan agar tidak menggantungkan harapan terlalu tinggi, sehingga ketika harapan tidak sesuai dengan kenyataan, maka nantinya tidak akan menyusahkan diri sendiri. Para migran perantau Jawa yang menduduki jabatan di birokrasi Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara menyadari bahwa, mereka hanya bisa menerima apa yang telah diberikan dengan kelapangan hati dan memberikan apa yang bisa

diberi tanpa harus menuntut pamrih atas hal tersebut. Karena hal ini berhubungan dengan bagian 10 dasar-dasar pemimpin Jawa yang telah disebutkan diatas, yaitu rajin sujud.

c. Sopan santun

Para migran perantau Jawa yang menduduki jabatan di Birokrasi Pemerintahan Kalimantan Utara selalu menjunjung tinggi adab dan sopan santun. Mereka selalu berhati-hati dalam membawa diri, dengan maksud agar tingkah lakunya sesuai, pantas serta tidak mengganggu orang lain yang nantinya dapat menimbulkan konflik baik di dalam kehidupan masyarakat maupun pekerjaan. Sehingga dapat tercapai suatu hubungan sosial yang selaras, rukun, aman dan damai.

d. Harmoni

Suatu kehidupan yang harmoni adalah salah satu rangkaian besar dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat. Hidup yang selaras, seimbang, damai, tentram adalah salah satu cara bagi orang Jawa untuk dapat memperbaiki hubungan dengan Tuhan. orang Jawa berprinsip bahwa hubungan dengan Tuhan akan dapat terjaga dengan baik jika manusia bisa menjaga harmonisasi antar manusia itu sendiri. Orang Jawa mengenal makna sangkan paraning dumadi, manusia berasal darimana, untuk apa dan mau kemana. Para perantau Jawa yang menduduki jabatan di Birokrasi Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara menyadari akan kedudukan sosialnya. Mereka menyadari bahwa secara individu mereka harus mementingkan lingkungan sosial yang lebih luas daripada dirinya sendiri.

e. Ambrasta dur Hangkara

Ambrasta dur Hangkara, salah satu filosofi masyarakat Jawa yang masih sangat relevan hingga saat ini. Secara teoritis, Ambrasta dur Hangkara mempunyai arti sebagai manusia harus mampu untuk dapat memberantas sifat amarah, serakah, dan tamak yang ada di dalam diri masing-masing. Ada satu sisi dalam diri manusia, bahwa manusia tentu mempunyai beragam persoalan dalam hidupnya. Baik buruk, senang susah, kaya miskin, adalah romantika hidup dalam dualism kehidupan manusia di dunia. Sifat keduniawian tersebut kadang membuat manusia sering salah dalam melangkah, terkadang sampai membutakan mata hatinya. Sehingga dalam sifat kemanusiaan tersebut, manusia sering menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Dan secara teoritis, hal tersebut akan menimbulkan implikasi pada sifat manusia secara dasar. Secara naluriah, manusia dilengkapi dengan nafsu, yang akan menuntun manusia bersikap baik dan buruk.

Sebagai migran perantau suku Jawa, yang berkarir di Birokrasi Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara, tentu tidak terlepas dari nafsu tersebut. Jika nafsu tersebut diarahkan kejalan yang benar, tentu akan bermanfaat bagi perkembangan jasmani seseorang. Terlebih pejabat perantau Jawa yang meniti karir di Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara. sebagai Provinsi baru, mereka tentu harus menggunakan nafsu agar dapat bertahan dalam karir dan jabatan juga dengan tujuan untuk dapat ikut memajukan Provinsi Kalimantan Utara, tentu saja dengan memfungsikan nafsu secara baik atau positif. Para migran perantau Jawa tersebut harus dapat mengendalikan nafsu negatif yang ada pada dirinya, terlebih sebagai seorang pejabat yang mempunyai berbagai kewenangan dalam menentukan arah kebijakan pemerintahan. Tidak mengikuti hawa nafsu, syahwat kekuasaan dan amarah. Mereka menyadari, bahwa nafsu adalah kecenderungan manusia kepada apa yang disukainya. Oleh karena itu, penerapan lelaku budaya Jawa salah satunya adalah bagaimana agar dapat mengendalikan hawa nafsu

sehingga dapat ikut membantu kemampuan bertahan suku Jawa yang meniti karir di Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara.

f. Mengalah untuk menang

Wani ngalah luhur rekasane, secara harfiah dapat diartikan sebagai suatu sikap mengalah untuk mendapatkan kemuliaan di kemudian hari. Bagi orang Jawa, sikap tersebut bukan merupakan sifat tercela. Justru sikap tersebut dimaksudkan agar orang yang menghadapi konflik/masalah dalam kehidupannya dapat sedikit mengendorkan urat syarafnya, terlebih bagi para migran perantau Jawa yang meniti karir di Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara. karena tentu saja persoalan yang ada berkenaan dengan hal yang penting menyangkut kehidupan masyarakat luas. Bagi orang Jawa, sikap mau mengalah adalah bukan tentang berada dimana posisi mereka, apakah di pihak yang benar ataupun salah. Orang Jawa memaknai hal tersebut sebagai suatu langkah untuk mendapatkan kemuliaan di kemudian hari. Dalam hal yang sangat penting sekalipun, orang Jawa akan berani untuk mengalah, karena mereka meyakini bahwa sesuatu yang bagus pasti akan ditampakkan bagus, dan sesuatu yang jahat pasti akan ditampakkan jahat suatu hari. Memang sangat berat, dan bahkan sangat mustahil hal ini terjadi, terlebih bagi mereka yang berada pada posisi yang benar, apalagi dalam kondisi dunia yang selalu mengukur segala sesuatu dengan materi, sikap gaya hidup hedon, dan menilai sesuatu dari apa yang terlihat saja. Tentu saja hal ini akan memberikan efek pisitif bagi perantau Jawa. Mereka akan dapat dengan mudah mendapatkan kepercayaan dan penilaian yang baik dari orang lain.

g. Ulet / Gigih

Orang Jawa adalah salah satu suku bangsa Indonesia yang terkenal dengan kegigihan dan keuletannya. Dengan sikap tersebut, menjadi suatu jaminan kesuksesan orang Jawa dalam meniti kehidupan. Perantau Jawa yang menduduki jabatan di Birokrasi Pemerintah Kalimantan Utara menyadari bahwa suatu kegiatan, akan dapat mencapai hasil yang maksimal jika dilakukan dengan ulet, pantang menyerah, gigih dan bekerja keras. Orang Jawa selalu berani mencoba, dan tidak akan berhenti sampai apa yang dicita-citakannya tercapai. Mereka akan berusaha semaksimal mungkin untuk dapat merealisasikan harapan dan cita-cita tersebut. Sifat inilah yang membuat perantau Jawa dapat dengan cepat mendapatkan kepercayaan dari atasan, dan mempengaruhi kemampuan bertahan suku Jawa yang meniti karir di Birokrasi Pemerintah provinsi Kalimantan Utara.

h. Kesederhanaan

Kesederhanaan bagi orang Jawa adalah suatu keniscayaan. Dan ini bertolak belakang dengan sifat sombong serta memamerkan apa yang dimiliki. Bagi orang Jawa, sifat sederhana merupakan ajaran leluhur yang harus selalu dijalani. Masyarakat Jawa, baik mereka yang hidup di perantauan, selalu berusaha untuk dapat menerapkan laku ini. Kesederhanaan bagi mereka adalah salah satu jalan dalam memperoleh kebahagiaan. Orang Jawa berpikir bahwa tidak ada sesuatu yang perlu dipamerkan, hidup apa adanya, tanpa harus memperlihatkan sesuatu yang tidak pantas diperlihatkan. Perantau Jawa yang meniti karir di Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara, menilai bahwa kesederhanaan adalah salah satu faktor yang mendorong keberhasilan karir mereka. Didalam kehidupan masyarakat, kesederhanaan akan menimbulkan kedamaian, mencegah potensi konflik yang diakibatkan oleh sifat pamer, riya,

maupun sombong. Kesederhanaan bagi perantau Jawa dapat membantu resiliensi perantau Jawa yang hidup diluar lingkungan aslinya.

i. Luwes

Sudah menjadi rahasia umum bahwa orang Jawa terkenal dengan keluwesannya. Luwes dapat diartikan dapat diterima dimanapun, dapat menyesuaikan dengan kondisi dan situasi apapun. Bagi orang Jawa, ada satu filosofi hidup yang berlaku, wong Jowo iku gampang ditegak-tekuk. Artinya, orang Jawa itu gampang berbaur dan menyatu dengan siapapun. Keluwesan orang Jawa selalu didukung oleh sifat ramah dan mudah bergaul dengan siapapun. Hal inilah salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi perantau Jawa dalam meniti karir di birokrasi Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara.

j. Urip iku urup

Dapat diartikan sebagai menjadi manusia itu harus mampu memberikan manfaat buat orang lain. Karena esensi manusia adalah dapat berguna bagi orang lain. Hal inilah yang menuntun orang Jawa untuk menjadi pribadi yang benar dan baik. Secara filosofis orang Jawa, hal ini dapat dimaknai sebagai upaya memberikan manfaat bagi orang lain. Semakin besar manfaat yang dapat kita berikan, maka semakin besar pula manfaat tersebut bagi diri sendiri maupun rang lain. Dan walau sekecil apapun manfaat yang kita berikan pada orang lain, tetap akan dapat bermanfaat bagi diri dan orang lain. Orang Jawa menyadari bahwa mereka dilahirkan ke dunia ini adalah untuk dapat saling memberi, saling membantu dan menolong sesame tanpa rasa pamrih, bukan untuk berdiri sendiri dan melakukan kehendak untuk diri sendiri.

k. Ojo adigang, adigung lan adiguno

Filosofi tersebut mengandung makna yang sangat dalam, terlebih bagi perantau Jawa yang meniti karir di Birokrasi Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara. Ajaran ini mengajarkan untuk tidak membanggakan kekuatan, kebesaran dan kepandaian dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai perantau Jawa yang menduduki jabatan birokrasi pemerintah, mereka memaknai hal tersebut dengan tidak mengandalkan kekuatan, tidak mengandalkan sikap fisik untuk menekan bawahan ataupun orang lain. Kebesaran adalah suatu hal yang melekat pada orang yang mempunyai kedudukan dan kewenangan untuk dapat melakukan sesuatu, terlebih kebanggaan seseorang dengan indikator jabatan yang mereka miliki. Hal ini tentu jika dilakukan akan dapat menimbulkan sifat sombong dalam diri mereka, sehingga nantinya akan menghilangkan kewaspadaan terhadap apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya. Tentu konsekuensi logis dari sifat membanggakan kebesaran adalah lepasnya segala jabatan dan kedudukan yang mereka miliki saat ini. Para perantau Jawa yang menduduki jabatan di birokrasi pemerintah Provinsi Kalimantan Utara ini menyadari bahwa kebesaran adalah sesuatu yang sangat nisbi. Karena semua itu dibatasi oleh waktu dan sementara.

4. Kontribusi Budaya Jawa dalam kehidupan sosial di Birokrasi Pemerintahan Kalimantan Utara

Interaksi sosial adalah suatu hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Didalam suatu komunitas masyarakat, interaksi sosial tidak dapat terjadi dengan sendirinya, tanpa ada komunikasi dan juga kontak langsung

maupun tidak langsung antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Indonesia merupakan suatu Negara kesatuan yang terdiri dari beragam suku bangsa, adat dan kebudayaan yang berbeda-beda. Baik dari segi wilayah yang bersangkutan, maupun adat dan budaya yang telah ada sejak nenek moyang terdahulu. Interaksi sosial diperlukan dengan tujuan untuk kelangsungan hidupnya, karena interaksi sosial merupakan suatu hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial adalah suatu hubungan antar individu maupun kelompok dengan individu lain ataupun kelompok lain dalam suatu lingkungan. Interaksi sosial sangat diperlukan dalam resiliensi, karena interaksi adalah salah satu faktor yang ikut mempengaruhi resiliensi seseorang. Tetapi dilain hal, interaksi sosial kadang dapat menimbulkan konflik di masyarakat, entah akibat kesalahpahaman ataupun faktor kesengajaan.

Bagi orang Jawa, sikap Lilo, Nerimo dan sabar adalah sesuatu yang harus selalu diingat. Sifat Lilo, sabar dan Nerimo, sudah menjadi salah satu karakteristik orang Jawa baik dimanapun tempatnya. Dari semua subjek penelitian, mengatakan bahwa sifat Lilo, sabar dan Nerimo masih relevan diterapkan di perantauan, dalam hubungan di lingkungan sosial masyarakat. Nerimo dapat dikatakan sebagai satu perbuatan menerima, bukan hanya sekedar tentang penerimaan akan nasib, tetapi lebih pada penerimaan hasil atas apa yang telah diusahakan terlebih dahulu, apakah itu hasil yang baik atau buruk. Penerimaan ini terlebih dahulu karena adanya suatu kesadaran bahwa mereka harus terlebih dahulu mengupayakan segala sesuatu dan menyerahkan hasilnya pada kekuasaan Tuhan. Masyarakat di perantauan beranggapan bahwa itulah salah satu kelebihan orang Jawa. Tetapi juga perlu digaris bawahi, bahwa hal tersebut tidak serta merta selalu dan harus diterapkan, tetapi juga melihat seberapa jauh hal tersebut bisa diterapkan. Orang Jawa mempunyai batasan tersendiri dalam menerapkan hal tersebut, tetapi setidaknya 3 sifat tersebut adalah sikap utama yang akan dilakukan jika mengalami permasalahan dalam kehidupannya.

5. Kontribusi Budaya Jawa dalam Karir dan Jabatan di Pemerintah Kalimantan Utara

a. Mudah beradaptasi

Bagi orang Jawa, sifat ramah tamah adalah sesuatu hal yang sangat biasa. Keramahtamahan orang Jawa adalah sesuatu hal yang tidak perlu diragukan lagi. Hal inilah salah satunya yang menjadikan orang Jawa mudah beradaptasi dengan lingkungan baru. Bagi perantau Jawa yang meniti karir di Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara, dengan menerapkan laku budaya Jawa, seperti gapyak (ramah) tersebut, sangat membantu mereka untuk dapat beradaptasi di lingkungan pekerjaan. Pribadi Orang Jawa yang Ulet, pekerja keras, kalem, sederhana dan tidak neko-neko, adalah beberapa dari sekian banyak laku budaya Jawa yang mereka terapkan di lingkungan baru. Sifat guyub orang Jawa, rukun dalam kebersamaan membuat mereka tidak mengalami kesulitan ketika memasuki lingkungan baru. Orang Jawa juga cenderung suka mengalah, karena mereka akan sebisa mungkin untuk menghindari konflik apalagi ditempat baru, mereka akan selalu menjaga tutur kata dan perilakunya agar tidak menimbulkan masalah ditempat baru. Walaupun mereka menghadapi masalah yang berpotensi menimbulkan konflik pribadi, sifat mengalah mereka akan keluar, mengalah bukan karena takut, tetapi mengalah agar masalah tidak menjadi berkepanjangan. Kalau diibaratkan, “sudah hidup susah, daripada

menjadi masalah baru lebih baik mengalah saja”. Tetapi kadang-kadang, sifat orang Jawa yang seperti ini bagi sebagian orang, terlebih yang ada di Birokrasi Pemerintahan dimanfaatkan untuk kepentingan yang lain.

b. Dapat diterima oleh semua kalangan

Karena mudahnya orang Jawa dalam beradaptasi dengan lingkungan baru, maka tidak salah jika mereka akan dapat diterima oleh berbagai kalangan. Orang Jawa dan sopan santun adalah 2 hal yang tidak dapat terpisahkan. Sopan santun adalah ajaran dasar dalam budaya Jawa. Tata krama, bagi orang Jawa adalah sesuatu yang wajib untuk dimiliki. Sebagai contoh, bagaimana ketika orang berjalan dihadapan orang lain atau bahkan mereka yang lebih tua, mereka akan membungkukkan badan dan mengatakan nuwun sewu atau permisi, atau setidaknya akan menyapa melalui senyum. Walaupun tidak menggunakan bahasa Jawa, tetapi mereka selalu bertutur kata dengan sopan dan cenderung adem, tidak menyaringkan bunyi / suara, sehingga membuat lawan bicara akan merasa nyaman menjalin komunikasi dan akan semakin senang untuk mendengarkannya.

c. Banyak relasi/kenalan

Orang Jawa, adalah orang yang ringan tangan. Terlebih dalam hal pekerjaan, jika dilihat orang lain berada dalam kesulitan, mereka cenderung berinisiatif untuk membantu kesulitan tersebut. Jika diminta bantuan, mereka akan dengan cepat untuk melakukannya. Hal inilah salah satunya yang membuat migran perantau suku Jawa yang berkarir di Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara begitu mudah untuk mendapatkan relasi. Tetapi kadang bagi orang lain, sifat sok kenal sok akrab mereka dipandang sebagai sesuatu yang kurang menyenangkan, tetapi bagi orang Jawa hal tersebut justru membantu mereka untuk dapat cepat beradaptasi dan mempunyai banyak teman, karena ini akan membuat lawan bicara menjadi lebih mudah untuk cepat akrab.

d. Mudah masuk kesegala lini

Karena mudahnya Perantau Jawa dalam beradaptasi dengan lingkungan, mudahnya mereka untuk mendapatkan teman, menjadikan para perantau Jawa yang berkarir di Birokrasi Pemerintah Kalimantan Utara mudah memasuki segala lini. Kesenangan orang lain berhubungan dengan orang Jawa, terlebih dalam hal pekerjaan, menjadikan perantau Jawa tersebut seringkali diajak untuk melakukan ataupun memasuki lingkungan yang baru, atau pekerjaan yang baru. Sehingga mereka akan dengan mudah untuk mendapatkan tanggung jawab dan tentu saja lingkungan yang lebih luas. Keluwesan orang Jawa dalam bersikap inilah yang membuat mereka mudah memasuki setiap lini.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Konseptualisasi Budaya Jawa

Identitas bagi suatu daerah adalah bisa kita lihat dari budaya yang diterapkan daerah tersebut. Budaya ini biasanya diterapkan oleh anggota masyarakat ataupun komunitas sebagai bagian dari masyarakat. Sebagai generasi penerus, hendaknya kita mengetahui dan sebisa mungkin untuk selalu memelihara budaya tersebut, karena pasti akan memberikan pengaruh yang positif bagi langkah kita kedepan dalam hidup bermasyarakat.

Indonesia banyak memiliki ragam budaya, banyaknya suku dan etnis yang ada di Indonesia tentu pula akan memberikan kekayaan budaya bagi bangsa ini. Itulah identitas kita sebagai bangsa Indonesia.

Keunikan dan kekayaan budaya yang kita miliki, tentu saja tidak ada bangsa lain di seluruh dunia yang bisa menyainginya. Walaupun dengan banyaknya budaya dan adat istiadat yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, seyogyanya tidak membuat masyarakat Indonesia untuk membedabedakan antar satu suku dan suku lainnya.

Menurut pandangan Haviland (1985:333-340) sedikitnya ada tiga ciri khas kebudayaan. Pertama, kebudayaan adalah milik bersama. Ciri semacam ini sering diteruskan sampai pemahaman bahwa kebudayaan adalah milik public. Jika pemahaman semacam ini keliru, dapat tergelincir pada kerancuan konsep budaya massa. Budaya massa adalah bentukan perilaku manusia yang memiliki nilai, norma, ide, dan symbol yang diakui bersama. Kebudayaan dalam perbuatan yang dapat dipahami dan didukung semua anggota. Oleh karena budaya menjadi milik kolektif, sehingga tak sedikit keperluan hidup selalu berpusar pada kelompoknya. Kedua, kebudayaan adalah hasil belajar. Semua kebudayaan adalah hasil belajar, bukan warisan biologis. Proses penerusan budaya dari generasi ke generasi berikutnya melalui proses enkulturasi. Ketiga, kebudayaan didasarkan pada lambang. Leslie White memang mensugestikan bahwa segala perilaku manusia menggunakan lambing. Itulah sebabnya, setiap yang memuat lambing dalam hidup manusia dapat dikategorikan budaya. Kehadiran lambing inilah yang selalu mengundang penafsiran berbeda-beda dalam penelitian budaya. Dalam aspek substansi, ada keuntungan yang luar biasa dengan hadirnya lambing, karena akan menciptakan budaya kaya makna. Budaya ibarat sumur yang ditimba, maknanya tak akan pernah habis. Keempat, budaya merupakan kesatuan integrative. Kebudayaan tak berdiri sendiri-sendiri, melainkan sebuah paket makna. Masyarakat Jawa merupakan satu diantara berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia. Banyaknya keragaman budaya yang ada pada masyarakat Jawa, menjadikan suku bangsa ini mengambil peranan yang besar dalam tata kehidupan masyarakat Indonesia.

2. Implementasi lelaku Budaya Jawa

Implementasi lelaku budaya Jawa dalam kehidupan migran perantau Jawa yang meniti Karir di Birokrasi pemerintah Provinsi Kalimantan Utara memberikan nilai yang positif dalam kehidupan, baik kehidupan individu maupun masyarakat.

a. Ngeker, Lilo, sabar lan nerimo, jebibahan, Memayu Hayuning Bawana, Jebibahan, Kersak Hayuning sesame, Sikap Eling adalah nilai luhur budaya Jawa yang selalu dipakai oleh para perantau Jawa yang meniti Karir di Birokrasi Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara, karena selalu dapat menjadi solusi dalam kehidupan sosial masyarakat maupun di lingkungan pekerjaan. Manusia yang sabar dalam lakunya tentu akan membuatnya dapat menahan hati untuk tidak terburu-buru, sehingga akan selalu berhati-hati dalam menjalani segala laku kehidupannya.

b. Penerapan laku budaya tersebut pada kehidupan masyarakat perantau Jawa yang berkarir di Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara secara tidak langsung dapat memberikan perubahan tata laku masyarakat di daerah tersebut. Perubahan tersebut memang tidak serta merta dan dalam skala yang sangat luas, tetapi perubahan tersebut setidaknya mampu mempengaruhi pola hubungan masyarakat di

perantauan. Masyarakat dengan adat istiadat yang sudah ada, akan mengalami perubahan seiring dengan adat istiadat yang dibawa perantau Jawa.

3. Implikasi penerapan lelaku budaya Jawa dalam Resiliensi perantau Jawa yang meniti karir di Pemerintahan Provinsi Kalimantan Utara

Implikasi penerapan lelaku budaya Jawa pada resiliensi perantau Jawa yang berkarir di Birokrasi Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara dapat dilihat pada lingkungan berikut : a. Lingkungan sosial masyarakat

Penerapan budaya Jawa pada migran perantau Jawa yang berkarir di Birokrasi Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara tentu mempunyai dampak, terlebih dampak dilingkungan sosial masyarakat. Sebagai dampak langsung dari interaksi secara pribadi antara perantau Jawa dengan kehidupan sosial masyarakat, adalah dengan diterimanya para perantau Jawa yang meniti karir di Birokrasi Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara dalam kehidupan sosial masyarakat. Dari penelitian yang dilakukan, keberadaan para perantau Jawa tersebut memberikan efek positif dalam kehidupan sosial masyarakat. Efek tersebut dapat berupa perubahan perilaku dan sikap yang ada didalam lingkungan sosial masyarakat.

Dengan kata lain, penerapan budaya Jawa di lingkungan perantau Jawa yang meniti karir di Birokrasi Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara dapat mempengaruhi pola perilaku dan penilaian masyarakat terhadap perantau Jawa. Hal ini dapat dibuktikan dengan sangat minimnya konflik yang terjadi antar anggota masyarakat ataupun konflik yang disebabkan oleh perantau Jawa dengan masyarakat baik itu masyarakat pribumi maupun masyarakat perantau dari daerah/etnis lain. b. Lingkungan pekerjaan

Lingkungan pekerjaan perantau Jawa di Birokrasi Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara pun tidak terlepas juga mendapatkan implikasi yang sangat besar dari penerapan budaya Jawa oleh migran perantau Jawa yang berkarir di Birokrasi Pemerintah. Lingkungan birokrat adalah lingkungan yang sangat heterogen, lingkungan pekerjaan yang penuh dengan intrik dan tipu muslihat. Para birokrat Jawa tersebut dapat mengambil peran yang tidak sedikit dalam memberikan warna dibalik setiap kebijakan Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara.

Dengan penerapan budaya Jawa menjadikan para perantau Jawa yang berkarir di Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara dapat menjadikan mereka pribadi yang lebih baik, penuh dengan ketenangan, sabar menghadapi persoalan, dapat menjadi atasan yang baik, dan menjadikan pribadi yang lebih bijaksana. Dari penelitian yang dilakukan, peneliti mendapatkan kesimpulan tentang peran migran perantau Jawa yang berkarir di Birokrasi Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara, yakni mereka dianggap sebagai salah satu pribadi yang patut dijadikan contoh dalam kehidupan pekerjaan, contoh atasan yang baik dan juga contoh bawahan yang loyal, sikap dan sifat mereka juga dijadikan salah satu contoh bagaimana menjadi seorang pegawai yang baik.

Dari gambaran tersebut, secara umum dapat diambil satu kesimpulan bahwa penerapan budaya Jawa pada perantau Jawa mempengaruhi Resiliensi perantau Jawa yang meniti karir di birokrasi Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara. Resiliensi tersebut bagi perantau adalah suatu modal

kesuksesan dalam kehidupannya. Mereka dapat dikatakan sebagai individu Jawa yang dapat menaklukkan kerasnya lingkungan yang sama sekali asing dari apa yang telah mereka alami sebelumnya. Karakter budaya Jawa yang melekat dan diterapkan oleh penduduk Jawa yang menempati lingkungan baru dan sangat berbeda karakter dengan lingkungan aslinya jika dapat diterapkan dengan sebenar-benarnya dan sebagaimana mestinya memberikan nilai dan hasil positif bagi kehidupan mereka.

Diskusi Teori Penelitian

Dalam penelitian ini, dapat memberikan gambaran tentang Resiliensi dan faktor-faktor budaya Jawa yang dapat mempengaruhi resiliensi Perantau Jawa dalam meniti karir di birokrasi Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara. Dari hasil penelitian terhadap seluruh subjek penelitian perantau Jawa yang menduduki Jabatan di Birokrasi pemerintah Provinsi Kalimantan Utara ini, jika dibandingkan dengan kehidupan para perantau Jawa pada umumnya memang tidak terlalu banyak perbedaan yang signifikan. Penerapan laku budaya Jawa pada perantau Jawa yang meniti Karir di Birokrasi Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara, lebih dititikberatkan pada hal-hal yang sifatnya dasar, pada hubungan antar anggota masyarakat. Tentang bagaimana mereka dapat diterima oleh masyarakat dan lingkungan yang baru.

Sebagai contoh dari sifat-sifat dasar manusia Jawa yang lilo, nerimo, eling, sabar, ngeker, memayu hayuning bawana, ulet, pekerja keras dan sebagainya adalah beberapa faktor yang mempengaruhi Resiliensi Perantau Jawa dalam meniti Karir di Birokrasi Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara.

Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suwardi Endraswara (Falsafah Hidup Jawa, 2003;33) yang menjelaskan tentang kebiasaan jelek pribadi orang Jawa yang jika dibiarkan akan sangat berbahaya, dan budaya orang Jawa tersebut ternyata sulit dihilangkan karena sudah mendarah daging, hal ini disebabkan karena itu semua sudah melekat pada pribadi masing-masing. Kebiasaan buruk perilaku masyarakat Jawa tersebut adalah 1) Drengki-Srei, Jail methakil. 2) Merkungkong, sekuthon, dan Nglendem. 3) Krikik, 4) Ngrasani¹³.

Dari penelitian yang dilakukan, secara umum justru tidak ditemukan hal-hal tersebut pada para perantau Jawa yang meniti karir di Birokrasi Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara, mungkin untuk penelitian selanjutnya dapat diperluas cakupan subjek penelitian.

Selanjutnya Suwardi Endraswara juga menyatakan bahwa sikap mental orang Jawa sangat sesuai pada apa yang menjadi pandangan hidupnya, sikap mental mereka juga analog dengan apa yang menjadi sikap hidupnya, yang pada akhirnya akan menjadikan acuan dalam bertindak dan bertingkah laku dalam kehidupan. Tentu ini sedikit berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan, karena dari semua subjek penelitian yang terlibat dalam penelitian ini, tidak semua perantau Jawa yang meniti karir di Birokrasi Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara berpendapat serupa. Sikap mental memang identik dengan pandangan hidup, dan analog dengan sikap hidup tetapi itu semua tidak bisa dijadikan acuan dalam bertindak dalam laku kehidupan, terlebih dalam lingkungan pekerjaan yaitu Birokrasi Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara.

Kemampuan dari subjek dalam resiliensi memang tidak terlepas dari peran budaya Jawa yang ada, hal ini terlihat jelas ketika peneliti menemui subjek penelitian untuk melakukan wawancara. Terdapat nilai, norma ataupun praktek budaya Jawa yang ditunjukkan oleh subjek, dan tentu saja nilai dan norma budaya Jawa tersebut membantu subjek dalam meniti Karir di Birokrasi Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara. Budaya Jawa mendorong Perantau Jawa yang meniti Karir di Birokrasi Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara untuk dapat menerima kondisi yang ada, dengan cara nrimo, ikhlas, dan sabar. Hal ini sejalan dengan teori dari Wagnild dan Young dalam Montheit & Gilboa, 2009. yang mengatakan bahwa resiliensi yang ada dalam diri individu dapat terlihat dengan adanya sifat pengendalian dan penyesuaian diri akan situasi yang mempengaruhi berbagai bidang kehidupan. Resiliensi didefinisikan sebagai karakteristik seseorang untuk mengembangkan kemampuan beradaptasi terhadap situasi-situasi berat dalam hidupnya.

Richmond dan Beardslee dalam Wagnild dan Young, 1993; mengatakan bahwa resiliensi dapat terbentuk karena dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor eksternal meliputi pengalaman masa kecil, seperti hubungan dekat dengan lingkungan (Beardslee dalam Wagnild dan Young, 1993), peran model yang dapat menimbulkan kebahagiaan dan kemandirian (Drugs dan Douglas dalam Wagnild dan Young, 1993), dan kontribusi dari dukungan keluarga secara efektif. Pada kondisi subjek penelitian yang merupakan perantau Jawa yang meniti karir di Birokrasi Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara, faktor tersebut dianggap kurang sesuai, karena faktor eksternal tersebut justru bukan menjadi alasan utama resiliensi perantau Jawa dalam meniti karir di Birokrasi Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara.

Faktor kedua adalah faktor internal, faktor yang berasal dari dalam diri sendiri (karakteristik seseorang). Seseorang yang memiliki resiliensi menurut Rutter (dalam Wagnild dan Young, 1993) dapat dipengaruhi oleh harga diri yang tinggi, keyakinan pada dirinya sendiri, penyelesaian masalah, dan kepuasan hubungan interpersonal. Demikian pula menurut Richmond et. all (dalam Wagnild & Young, 1993) bahwa resiliensi dapat dipengaruhi kedisiplinan diri, kepercayaan diri, rasa ingin tahu, harga diri, dan konsep diri. Bagi perantau Jawa yang meniti karir di Birokrasi Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara, faktor tersebut justru mempunyai peran yang tidak sedikit dalam proses resiliensi. Hal ini disebabkan memang karena dari awal ada keinginan dari diri sendiri untuk dapat mengubah kehidupan menjadi lebih baik. Hal tersebutlah yang mampu mempengaruhi keinginan dan proses resiliensi dari para perantau Jawa, sehingga mereka mampu bertahan dan mendapatkan keinginan yang menjadi tujuan hidupnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep yang berbeda dari Suwardi Endraswara serta Wagnild dan Young, ini disebabkan karena dua konsep tersebut saling melengkapi satu sama lain. Dimana Suwardi Endraswara menjelaskan secara rinci tentang konsep, falsafah hidup dalam penerapan lelaku dan budaya Jawa secara lebih terinci dan tidak terfokus pada individu, sementara Wagnild dan Young menjelaskan secara rinci karakteristik resiliensi yang lebih terfokus pada faktor personal. Hal tersebut sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui gambaran resiliensi serta mengidentifikasi faktor budaya Jawa terhadap perantau Jawa yang meniti karir di Birokrasi Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara.

KESIMPULAN

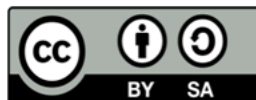
Berdasarkan pada Sajian Data dan Analisis diatas dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa Para migran perantau Jawa dalam meniti karir dan menduduuki jabatan di Birokrasi Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara dapat mempertahankan bahkan meningkatkan jabatannya dalam beberapa periode tidak terlepas dari kemampuan mereka dalam melakukan resiliensi.

1. Dapat beradaptasi terhadap lingkungan dimana perantau Jawa tersebut berada baik dikantor maupun dilingkungan masyarakat dengan selalu di dasari oleh nilai-nilai luhur yang di warisi secara berkesinambungan kepada keturunannya.
2. Mengutamakan adanya prinsip-prinsip kerja keras, Kerjasama, Loyalitas saling menghormati, patuh kerja keras melaksanakan tanggung jabatan dalam menyelesaikan pekerjaan yang diberikan Rajin sujud visioner, Greget, Babar Binuka, Cerdas I Lantip, penuh kesopanan, mau untuk belajar, peduli dengan anak buah mampu melindungi dan mensejahterakan anggota, mampu bersikap adil taat pada aturan dan berani menanggung risiko bijak, tidak mudah melupakan keberadaan para pendahulunya, mempunyai sikap hormat.
3. Pada Umumnya saling memberikan bantuan masukan informasi dan penguatan, kepada sesame migran Perantau (Jawa) terkait dengan masa depannya di Provinsi Kalimantan Utara

REFERENSI

- Agus Budi Wibowo, Journal ekonomi dan Pembangunan Bappeda D. I Aceh, No. 27 edisi 2000. (Di ambil datanya jam 19. 47 wite tgl. 1 Mei 2019.
- Al-Qardlawi, 1989: 8, Mengharap ridlo dari Allah SWT. Yusuf AlQardlawi Bandung: CV Rosda.
- Arikunto (2006 : 145) Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek, Jakarta, CV Rineka Cipta
- Butler, Noris 2008, This Paper uses the Releince. definition of Butler
- Bogdan, Robert C. & Sari Knopp Biklen. Qualitative Research for Education: An Introduc to Theory and Methods. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Brown, D. 2007. Career Information, Career Counseling, Career Development (9th ed). Boston: Pearson Education, Inc.
- Block dalam Klohnen (1996), Nego-resilience Traditional Ecological Knowledge, Biodiversity, Resilience, and
- Baghawatghita, Kitab Weda, Catur Warna, Ketetapan Mahasabha VIII Parisada Hindu Dharma Indonesia Tahun 2001
- Bernardin dan Russell (1998), Sistem Informasi Manajemen, Bandung: CV Mandar Maju Faisal, Sanapiah.
- Crites, J. O. 1981. Career Counseling: Models, Methods, and Materials. New York: McGraw Hill
- Chaplin, Achenbach dan Edelbrock (dalam Steinberg, 2011), Problem psikososial
- Denzin & Lincoln, 1998. dalam bukunya yang berjudul: "Handbook of Qualitative Research," Sage Publications.
- Evers (dalam Zauhar,1996) Administrasi Publik, Cetakan Pertama. Malng : Penerbit IKIP Denhardt, J.V.& Denhardt, R.B. 2003.
- Endraswara, Suwardi, DR. M. Hum. 2018 Mistik Kejawen, Yogyakarta, Narasi
- Endraswara, S. (2012). Falsafah Hidup Jawa: Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafat Kejawen. Yogyakarta: Cakrawala.
- Fahmy. 1982. Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat. Jakarta: NV. Bulan Bintang.
- Gysbers, N. C. dan Henderson, P. 2006. Developing and Managing Your School Guidance and Counseling Program (4th Ed). Alexandria, VA: ACA.
- Gunarsa. 2001, Kamal 2007, Psikologi Praktis: Remaja, dan Keluarga. Jakarta: Gunung Mulya.

- Greenhaus et al, 2000). Career management 3 rded. New York: The Dryden Press
- Husain dan Purnomo 2008. Dalam buku metode penelitian sosial, terbitan PT. Bumi Aksara, Jakarta
- Kawruh Jawa » Kejawan » Arti Memayu Hayuning Bawana, Ki Ronggo Warsito, diambil Jam 07. 40 wite dari internet [www// Memayu hayuning bawana](http://www.MemayuHayuningBawana.com)
- Latief, N, CH, Bando, DT. 2002. Etnis dan Adat Minangkabau, Permasalahan dan Hari Depannya. Angkasa: Bandung.
- Luthar et al, 2000;. Masten et al, 1990;. Rutter, 1987; Werner dan Smith, 1988), Jakarta: CV. Haji Masagung
- Mochtar Naim. 1979. Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.
- Masten, 1990, The Construct of resilience, A Critical Evaluation and Guidelines.
- Munandir. 1996. Program Bimbingan Karier di Sekolah. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pendidikan Tenaga Akademik. Bandung: Alfabeta.
- Munawir, 1984: 813, Tabah hati, mencegah, atau menanggung, Bandung: CV Diponegoro,
- Norris, dkk 2008 Management: Leading and Collaborating in Competitive World, 7 th. Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Notoatmodjo (2010) Purposive Sampling, Penerbit PT Bandung :CV. AFABETA.
- Nasution dalam Sugiyono (2008: 236), Analisis data, Penelitian Kualitatif, CV Alfabeta, Bandung.
- Osipow, S. H. 1983. Theories Of Career Development (3rd ed). New Jersey: Prentice-Hall International Inc.
- Partanto dan AlBarry. 2004. Kamus Ilmiah Populer. Surabaya: Arkola.
- Reivich dan Shatte, 2002, Regulasi emosi, Menyelami Perkembangan Manusia Edisi 12 Buku 2). Bandung: CV Alfabeta.
- Reiher von Stein pada 1821, wirtschaft und gesellschaft, Jakarta : CV Tamita Utama.
- Schneiders dalam (Ghufron & Rini, 2011 : 50) Penyesuaian diri. . CV Pustaka Setia. , Bandung
- Subyek (statistika) - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas
- Thoha, 1995 dalam Hariyoso, 2002. Birokrasi menurut Evers dalam Zauhar (1996)
- Widayat, A. Mulyana (2006). Metruk: Menyuarakan Karakter Orang Jawa. Jurnal Kebudayaan Jawa, 1(2), 79-90.
- Wagnild dan Young, 1993, The ego resilience Scale, please read scale. is an international trademark of gail.
- Wagnild dan Young, dalam Montheit & Gilboa, 2009, A Review of Theresilince scale – NCBI
- Woolvolk. 1985. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga
- Winstedt dan Purwadarminta, “Sebuah dataran atau pinggir sungai “
- Winkel, W. S. dan Hastuti, S. 2005. Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan (Edisi Revisi). Jakarta: PT. Grasindo.



This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License